

PERAN *CIVIC ENGAGEMENT* DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI KAMPUNG HIJAU BANG JAGO KOTA PONTIANAK

Vhiasyah Raeinady¹, Afandi², Shilmy Purnama³, Amrazi Zakso⁴, Thomy Sastra Atmaja⁵

^{1,3,5}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura

²Pendidikan Biologi, Universitas Tanjungpura

⁴Pendidikan Sosiologi, Universitas Tanjungpura

Email: f1221201007@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui 1) konsep dari Kampung Hijau Bang Jago Kota Pontianak dalam mewujudkan karakter peduli lingkungan, 2) dampak keterlibatan masyarakat di Kampung Hijau Bang Jago Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Subjek penelitian yang dipakai yaitu Lurah Tengah, pengurus Kampung Hijau Bang Jago, ketua RW 007, ketua RT 001, dan masyarakat lokal. Peneliti dalam hal mengumpulkan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kemudian, dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah diperoleh sebelumnya menunjukkan bahwa 1) Kampung Hijau Bang Jago terdiri berbagai konsep dalam mewujudkan karakter peduli lingkungan berupa latar belakang program, tujuan program, sasaran program, pendekatan program, bentuk program pendukung, pendanaan program, dan sosialisasi program, 2) dampak keterlibatan masyarakat di Kampung Hijau Bang Jago dapat dilihat dari segi sosial, ekonomi, edukasi, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dan kesehatan.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out 1) the concept of Kampung Hijau Bang Jago, Pontianak city in realizing an environmentally caring character, 2) the impact of community involvement in Kampung Hijau Bang Jago, Pontianak city. This research uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects used were the central village head, the Bang Jago Green Village administrator, the head of RW 007, the head of RT 001, and the local community. Researchers collect data by means of observation, documentation and interviews. Then, it was analyzed using the Miles and Huberman model which consists of data reduction, presentation and drawing conclusions. The research results that have been obtained previously show that 1) Kampung Hijau Bang Jago consists of various concepts in realizing the character of caring for the environment in the form of program background, program objectives, program targets, program approaches, forms of supporting programs, program funding, and program socialization, 2) impact Community involvement in Kampung Hijau Bang Jago can be seen in terms of social, economic, educational, environmental protection and management, and health.

Kata kunci:

Kampung Hijau, Karakter Peduli Lingkungan, Keterlibatan Masyarakat

Keywords:

Community Involvement, Environmentally Caring Character, Green Village

Pendahuluan

Karakter peduli lingkungan bagi kalangan masyarakat khususnya di kawasan perkotaan sangat penting. Namun, kenyataannya di masyarakat karakter peduli lingkungan ini sudah mengalami degradasi atau penurunan (Azhar et al., 2015). Dalam beberapa tahun terakhir, kerusakan dan pencemaran lingkungan menjadi isu sosial yang hangat dibahas. Berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh manusia telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, termasuk hilangnya keanekaragaman hayati dan perubahan iklim. Permasalahan di bidang lingkungan ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami arti penting alam bagi kehidupan. Di tengah tantangan lingkungan yang kompleks ini, perlu adanya suatu karakter yang bisa menyadarkan masyarakat. Karakter yang dimaksud adalah karakter peduli lingkungan. Menurut (Julaiha, 2014) menyatakan bahwa karakter merupakan gambaran atau cerminan dari suatu kepribadian atau sifat seseorang yang menjadi ciri khas pembeda antara satu sama lainnya. Dalam hal bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat bahkan bangsa atau negara. Peduli lingkungan menurut (Sulistyarini et al., 2022) merupakan suatu sikap yang dimiliki manusia dengan peduli terhadap lingkungan sekitarnya berupa mencegah kerusakan alam sekitarnya. Masyarakat akan dibekali pengetahuan tentang berbagai isu lingkungan dan kesiapan untuk mengambil langkah yang nyata.

Dalam mewujudkan karakter peduli lingkungan, perlu adanya peran aktif serta keterlibatan masyarakat (*civic engagement*) (Gusmadi, 2018). Keterlibatan masyarakat atau *civic engagement* merupakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat baik secara individu ataupun kelompok untuk membuat suatu perubahan. Keterlibatan ini didorong oleh adanya kepentingan publik antara masyarakat (Hale et al., 2021). Bentuk keterlibatan masyarakat yang nyata di bidang lingkungan adalah Kampung Hijau Bang Jago. Kampung ini menerapkan pengelolaan aspek lingkungan secara berkelanjutan melalui *civic engagement*. Kampung hijau atau *green village* adalah suatu program pro lingkungan yang menerapkan aspek teknologi ramah lingkungan (tepat guna), penghijauan, dan pengolahan sampah secara mandiri. Program ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan fungsi alam dari ancaman kerusakan serta kepunahan. Kampung hijau bukan sekadar sebuah kampung yang berfokus pada aspek penghijauan atau tumbuh-tumbuhan saja (Maslihah et al., 2022). Melainkan, program kampung hijau dimaknai sebagai tekad “kembali kealam”. Bagi masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh, Kampung Hijau merupakan solusi untuk mewujudkan lingkungan yang nyaman, bersih, dan sehat sesuai standar lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang Kampung Hijau diantaranya Aksi Masyarakat Peduli Sanitasi dalam Mewujudkan Kampung Hijau di Cempaka Putih, Jakarta Pusat (Aziz et al., 2020), Environmental Awareness of Kampung Hijau Society, Sungai Bilu Banjarmasin (Syahrin et al., 2020), Analisis Upaya Masyarakat dalam Mewujudkan Kampung Hijau (Studi Kasus: Kelurahan Gayamsari, Kota Semarang) (Puspita & Yuliastuty, 2013), Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Kampung Hijau di Kampung Margorukun Surabaya (Prasetyo & Suyanto, 2013), dan Surabaya Green and Clean: Protecting Urban Environment Through Civic Engagement Community (Prasetyo et al., 2019). Penelitian ini difokuskan pada bagaimana peran *civic engagement* dalam membentuk karakter peduli lingkungan di Kampung Hijau Bang Jago kota Pontianak yang dikaji dari sisi konsep dan dampak selama pelaksanaan program ini.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dari Kampung Hijau Bang Jago Kota Pontianak dalam mewujudkan karakter peduli lingkungan dan untuk mengetahui dampak

keterlibatan masyarakat di Kampung Hijau Bang Jago Kota Pontianak. Penelitian ini memiliki urgensi yang penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup melalui keterlibatan masyarakat terhadap program berbasis pro lingkungan. Sehingga, secara tidak sadar akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengembangkan karakter peduli lingkungan di masyarakat.

Metode

Bentuk penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut (Rukminingsih et al., 2020) penelitian kualitatif berdasarkan pada lingkungan alami yang dimulai dari lapangan dan bukan berdasarkan pada teori. Pemaparan data dan informasi dilakukan secara deskriptif analitik setelah memperoleh di lapangan sehingga bisa ditarik makna dan konsepnya. Studi kasus (*case study*) diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang bersifat ilmiah atau teoritis, dimana dilakukan secara mendalam serta spesifik terkait beberapa macam aktivitas, program, atau peristiwa berkaitan dengan kehidupan nyata. Utamanya, beberapa individu, kelompok, dan organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi pengetahuan secara menyeluruh tentang peristiwa atau kondisi objek tersebut (Hadi et al., 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Merdeka, tepatnya Gang Belibis, Kelurahan Tengah, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak. Subjek penelitian yang digunakan adalah Lurah Tengah, pengurus Kampung Hijau Bang Jago, ketua RW 007, ketua RT 001, dan masyarakat lokal.

Pengumpulan data yang dilakukan secara umum adalah peneliti ikut serta pada objek yang diteliti, observasi secara langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Hardani et al., 2020) bahwa penelitian kualitatif untuk mendapatkan data bisa pada kondisi alamiah, wawancara secara mendalam, dokumentasi serta observasi berperan serta. Peneliti dalam artikel ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam (Pasaribu et al., 2022) mengatakan bahwa proses analisis data untuk penelitian kualitatif secara berulang kali bahkan sampai jenuh datanya secara umum. Dengan demikian, artikel ini menggunakan analisis data dengan tiga tahapan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep dari Kampung Hijau Bang Jago Kota Pontianak dalam Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan

a. Latar Belakang Program

Hasil wawancara dengan HA selaku ketua RW 007 menyebutkan bahwa terbentuknya Kampung Hijau Bang Jago dilandasi oleh keinginan masyarakat dalam menjaga lingkungan agar selalu terjaga. NH selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago juga menyebutkan kondisi permukiman di Kampung Hijau Bang Jago ini sudah baik. Tidak ada lagi istilah permukiman kumuh. Masyarakat senantiasa menjaga kebersihan sekitar. Selain itu, peneliti mendapatkan informasi tambahan dari hasil wawancara dengan HER selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago bahwa sebelum adanya Kampung Hijau Bang Jago, permukiman masyarakat tidak tertata rapi.

b. Tujuan Program

Hasil wawancara dengan E selaku lurah tengah mengungkapkan bahwa masyarakat di Kampung Hijau Bang Jago sangat antusias terhadap lingkungan. Bisa dilihat ketika kegiatan gotong royong mereka semua berpartisipasi. Tidak hanya itu, RT dan RW juga aktif menjaga kebersihan.

Sehingga, Kampung ini diadakan perlombaan PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat). Dari antusias masyarakat tersebut, kesadaran lingkungan tinggi. Dipertegas juga oleh T selaku ketua RT 001 yang mengungkapkan bahwa masyarakat sudah sadar akan menjaga lingkungan sekitar agar tetap terjaga keberlangsungannya. Mulai dari tidak membuang sampah sembarangan. Sehingga kampung ini terlihat bersih dan tidak kumuh. Sedangkan hasil wawancara dengan NH selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago menyebutkan kesadaran lingkungan tumbuh dengan sendirinya dengan adanya keterkaitan dengan satu sama lainnya. Kesadaran ini akan menghasilkan manfaat berupa lingkungan menjadi hijau, bersih, dan pengelolaan sampah terarah. Kampung Hijau Bang Jago masuk dalam kawasan perkotaan. HER selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago menambahkan bahwa dalam menciptakan kesadaran lingkungan tidak mudah. Tetapi, pola pikir masyarakat sudah mengarah kepada perubahan.

Selain itu, peneliti mendapatkan informasi tambahan dari hasil wawancara dengan F selaku masyarakat lokal mengungkapkan bahwa semenjak adanya program Kampung Hijau Bang Jago inovasi masyarakat meningkat. Sekarang masyarakat sering mengelola sampah dan menjadikan sebagai sumber penghasilan sehari-hari. E sebagai lurah tengah menyebutkan bahwa di samping memiliki kesadaran lingkungan, inovasi masyarakat Kampung Hijau Bang Jago dalam mengelola sesuatu bertambah. Mereka selalu menampilkan inovasi terbarunya. E selaku masyarakat lokal juga menguatkan bahwa sebelum adanya Kampung Hijau Bang Jago, inovasi masyarakat kurang. Namun, sekarang inovasi masyarakat meningkat. F selaku masyarakat lokal mengungkapkan bahwa adanya perbedaan inovasi masyarakat sebelum dan setelah adanya Kampung Hijau Bang Jago.

c. Sasaran Program

Hasil wawancara dengan E selaku lurah tengah menyebutkan bahwa masyarakat dalam mengikuti kegiatan di Kampung Hijau Bang Jago sangat aktif terutama dari ibu-ibu dan bapak-bapak yang memiliki kreativitas atau keahlian. Hal ini juga didorong adanya persatuan ibu-ibu PKK yang turut berperan penting. Sehingga, mereka saling dukung satu sama lainnya. HA selaku ketua RW 007 menyampaikan bahwa program Kampung Hijau Bang diikuti oleh usia muda dan usia tua. Dalam hal keaktifan mereka sudah berjalan dengan baik. Informasi tambahan juga didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan NH selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago bahwa masyarakat terlibat langsung dalam program Kampung Hijau Bang Jago. Keterlibatan masyarakat ini tentunya memiliki manfaat untuk mereka. Hal ini juga dipertegas oleh HER selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago menjelaskan bahwa masyarakat sangat antusias apabila Kampung Hijau Bang Jago mengadakan suatu kegiatan.

d. Pendekatan Program

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan E selaku lurah tengah mengungkapkan bahwa pelibatan masyarakat bisa melalui keikutsertaan dalam program kelurahan. Di samping itu, produk-produk yang dihasilkan akan ditampilkan. Secara tidak langsung, Kampung Hijau Bang Jago dikenal luas oleh masyarakat. NH selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago juga menjelaskan bahwa program Kampung Hijau Bang Jago disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada. Sehingga, masyarakat merasa nyaman mengikuti kegiatan di Kampung Hijau Bang Jago. Misalnya, program gotong royong dilaksanakan tiga kali dalam sebulan. Program tersebut diikuti oleh orang tua dan remaja. Harapannya mereka bisa mengikuti dengan baik. Selain itu, peneliti mendapatkan informasi tambahan dari hasil wawancara dengan HER selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago bahwa pendekatan yang ada di Kampung Hijau Bang Jago ini dilakukan dengan prinsip kekeluargaan tanpa ada paksaan. Sehingga, masyarakat mengikuti program dengan antusias. Dipertegas oleh NH sebagai pengurus Kampung Hijau Bang Jago menyebutkan bahwa berbagai macam kegiatan yang ada di Kampung Hijau Bang Jago memiliki manfaat bagi masyarakat. Kegiatan yang ditawarkan berlaku

untuk semua kalangan. Sehingga, tidak memandang latar belakang masyarakat. Hal tersebut juga disampaikan oleh HER selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago mengungkapkan bahwa tidak ada pembatasan masyarakat mengikuti berbagai kegiatan yang ada di Kampung Hijau Bang Jago. Masyarakat bisa ikut dari semua kalangan tanpa adanya perbedaan.

e. Bentuk Program Pendukung

Hasil wawancara dengan HA selaku ketua RW 007 menerangkan bahwa program penghijauan dilaksanakan di pinggir jalan dengan menanam pohon. Di samping itu, masyarakat mempunyai hobi menanam bunga di rumah masing-masing. Kemudian, gotong royong biasanya diajak atau dihimbau oleh kelurahan untuk membersihkan dan merawat lingkungan sekitar. Gotong royong ini berupa membersihkan sampah-sampah dan memotong rumput yang telah panjang. Di samping itu, masyarakat di Kampung Hijau Bang Jago mengelola sampah secara mandiri. Sampah rumah tangga banyak diolah menjadi barang berguna berupa plastik, botol minuman, ampas kopi, dan lain sebagainya. Sebelum adanya Kampung Hijau Bang Jago, masyarakat sering membuang sampah maupun dibakar. Kegiatan tersebut tentunya akan menimbulkan masalah baru. Tidak hanya mengolah sampah, masyarakat Kampung Hijau Bang Jago juga menghemat energi. Energi yang dihemat berasal dari rumah tangga berupa mematikan lampu ketika pagi hari atau siang hari dan menutup kran air ketika penuh. T selaku ketua RT 001 menjelaskan bahwa penghijauan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat. Salah satunya menanam pohon di pinggir jalan.



Gambar 1. Penanaman pohon sepanjang jalan

Selain itu, masyarakat bercocok tanam di lahan yang kosong. Tidak hanya melakukan penghijauan, masyarakat juga melakukan gotong royong secara rutin ketika hari libur. Hari libur dinilai efektif karena masyarakat memiliki waktu yang senggang untuk membersihkan dan juga menata Kampung Hijau Bang Jago. Kemudian, sampah yang berasal dari rumah tangga diolah menjadi barang-barang berguna bagi masyarakat. Jika sampah dibuang begitu saja, lama-lama akan menumpuk. Penghematan energi di Kampung Hijau Bang Jago selalu dihimbau oleh kelurahan akan pentingnya energi. Ditambah oleh NH selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago menerangkan bahwa program penghijauan yang ada di Kampung Hijau Bang Jago rutin dilaksanakan. Masyarakat menjaga pohon-pohon supaya tidak ada penebangan dan kerusakan lingkungan. Di samping itu juga, ditanamnya bunga-bunga di halaman rumah masing-masing. Sehingga, Kampung ini dijuluki sebagai Kampung Hijau. Dalam mendukung penghijauan, masyarakat di Kampung Hijau Bang Jago melaksanakan gotong royong. Gotong royong merupakan program yang diwajibkan setiap masyarakat. Masyarakat secara bersama-sama membersihkan lingkungan sekitar berupa mengerok selokan, memotong rumput, dan memungut sampah. Gotong royong ini dilaksanakan tiga kali dalam sebulan dan tergantung kondisi yang ada.

Sampah-sampah yang ada di Kampung Hijau Bang Jago diolah menjadi barang-barang berguna. Sampah yang berasal dari masyarakat dikumpulkan, Lalu, dipilah untuk diolah sesuai dengan barang yang diciptakan. Umumnya, sampah yang dikelola berupa kulit jagung, botol-botol, dan lain-lain. Selain menjaga lingkungan tetap terjaga, masyarakat Kampung Hijau Bang Jago juga melakukan penghematan energi. Tujuannya agar energi tidak terjadi pemborosan. Selain itu, peneliti mendapatkan informasi tambahan dari hasil wawancara dengan HER selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago bahwa penghijauan dilaksanakan dari rumah kerumah. Tujuan dari penghijauan yaitu untuk mencegah banjir dan memperindah lingkungan kota. Tidak hanya itu, masyarakat juga melakukan kegiatan gotong royong. Gotong royong dilaksanakan secara bersama-sama dengan dikoordinir oleh ketua RT dan ketua RW. Sampah yang didapatkan dari gotong royong dipilah untuk dijadikan sebagai barang seni dan dijual. Sampah yang dipilah umumnya sampah organik dan non-organik. Di samping itu, masyarakat turut juga menghemat energi berupa listrik dan air.



Gambar 2. Gotong royong secara rutin

f. Pendanaan Program

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan F selaku masyarakat lokal mengungkapkan bahwa pembayaran iuran secara sukarela tidak menjadi masalah utama. Iuran tersebut berguna untuk kepentingan Kampung Hijau Bang Jago. Dana yang berasal dari kelurahan dinilai belum mencukupi segala kebutuhan di Kampung Hijau Bang Jago. Ditambahkan oleh E selaku masyarakat lokal mengatakan bahwa iuran yang ada merupakan kesepakatan bersama. Karena, untuk mencukupi dana dari kelurahan. Selain itu, peneliti mendapatkan informasi tambahan dari hasil wawancara dengan E selaku lurah tengah bahwa dana yang berasal dari kelurahan diberikan untuk berbagai program yang ada di Kampung Hijau Bang Jago. Untuk besar dananya tergantung alokasi yang tersedia, tanpa menutup kemungkinan masyarakat memiliki dana swadaya sendiri.

g. Sosialisasi Program

Hasil wawancara dengan NH selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago menerangkan bahwa berbagai program yang ada di Kampung Hijau Bang Jago disosialisasikan kepada masyarakat melalui akun media sosial resmi mereka berupa *facebook* dan *instagram*. Sosialisasi ini bertujuan agar masyarakat dapat mengikuti program dengan baik. Selain itu, peneliti mendapatkan informasi tambahan dari hasil wawancara dengan HER selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago bahwa segala macam informasi Kampung Hijau Bang Jago disampaikan melalui media sosial. Bentuk penyampaian seperti ini dinilai sangat efektif di zaman serba digital.

Merujuk pendapat (Riadi et al., 2020) bahwa Kampung Hijau merupakan salah satu hunian atau permukiman yang dilingkupi oleh manajemen lingkungan. Kampung Hijau memiliki ciri khas yaitu sebagai kawasan hijau dengan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan dan mandiri serta dapat melakukan penghematan energi. Menurut (Lailia, 2014) ada beberapa unsur atau aspek yang

dikembangkan oleh Kampung Hijau diantaranya pengendalian banjir, pengolahan air bersih, pengeolaan lingkungan, persampahan, dan inovasi berkelanjutan. Hal ini juga diperkuat oleh *Global Ecovillage Network* yang menyatakan bahwa aspek terpenting dalam Kampung Hijau adalah teknologi hijau, penghijauan, dan penghematan berbagai energi. Dalam menciptakan Kampung Hijau diperlukan upaya atau peran serta masyarakat. Di samping itu juga, peran pemerintah, komunitas lingkungan, atau swasta sangat diperlukan untuk mendukung kemajuan Kampung Hijau.

Vegetasi yang ditanam untuk penghijauan sebagai sarana konservasi lingkungan dan memperindah pemandangan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan tidak hanya terbatas pada penanaman pohon saja. Akan tetapi, aspek penataan dan keserasian juga diperhatikan. Mengingat sebuah Kampung Hijau memiliki lahan yang sempit dan terbatas. Untuk membuat suatu permukiman hijau yang bebas dari pencemaran dan polusi, diperlukan suatu inovasi terbaru. Inovasi ini berupa penggunaan teknologi tepat guna di bidang lingkungan. Dalam kehidupan masyarakat, pemerintah, ataupun dunia pendidikan sudah banyak ditemukan teknologi berupa rekayasa sosial maupun lingkungan. Teknologi yang dimaksud berupa teknik pengolahan limbah rumah tangga, sumur resapan, teknik biopori, teknik pengolahan pupuh, dan bahan organik (Ngonde & Kurniawati, 2015).

Lebih lanjut (Sari et al., 2020) menegaskan bahwa warga negara dalam menjalankan kewarganegaraan ekologis harus menerapkan perilaku normatif seperti mengurangi dampak lingkungan dan menjalani kehidupan sehari-hari. Tindakan ini dipengaruhi oleh implikasi kekuatan, individu sebagai pemilih, intensitas dari gaya hidup barat daya yang berkeadilan, dan konsumen. Sebagai warga negara yang baik seyogianya memiliki kewajiban serta tanggung jawab dalam menjaga dan merawat lingkungan sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Salah satu program yang dapat membentuk karakter peduli lingkungan di tengah masyarakat adalah Kampung Hijau (Niliyani et al., 2022). Program inilah tetap terjaga dalam hal kepedulian lingkungan setiap warga negara yang tercermin disetiap kepribadian.

Dalam menjaga nilai peduli lingkungan bisa dilakukan dengan cara menampilkan sosok panutan atau *role model*. Sosok panutan ini dipilih tidak berdasarkan kepada konsensus tertentu. Akan tetapi, sosok panutan ini melalui proses seleksi alam sebagai orang yang membawa dampak yang baik. Selanjutnya, sosok panutan dalam Kampung Hijau disebut kader lingkungan.

Dampak Keterlibatan Masyarakat di Kampung Hijau Bang Jago Kota Pontianak

a. Sosial

Hasil wawancara dengan T selaku ketua RT 001 mengungkapkan bahwa kesadaran tolong menolong antar masyarakat sudah baik. Masyarakat dalam melaksanakan program saling membantu. Tidak hanya itu, rasa kebersamaan juga dijalankan. Karena, kekeluargaan sangat penting dijalankan. Sehingga, program Kampung Hijau Bang jago saat ini masih berjalan. Dipertegas oleh F selaku masyarakat lokal mengungkapkan bahwa jika terjadi kesusahan, masyarakat saling membantu untuk meringankan. Dari sikap tolong menolong ini, mencerminkan rasa kekeluargaan yang sangat erat antar masyarakat. Informasi tambahan juga didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan E selaku masyarakat lokal bahwa tolong menolong di Kampung Hijau Bang Jago sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

b. Ekonomi

Hasil wawancara dengan F selaku masyarakat lokal mengungkapkan bahwa terdapat produk lokal bertema lingkungan di Kampung Hijau Bang Jago. Produk ini berasal dari olahan sampah yang berasal dari limbah rumah tangga. E selaku masyarakat lokal juga menyebutkan masyarakat di Kampung Hijau Bang Jago memproduksi minuman herbal yang berasal dari tanaman obat.



Gambar 3. Kerajinan tangan dari limbah rumah tangga

c. Edukasi

Hasil wawancara dengan T selaku ketua RT 001 mengungkapkan bahwa karakter peduli lingkungan di Kampung Hijau Bang Jago sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan, pepohonan hijau, dan hobi masyarakat dalam menanam tanaman bunga. Kampung Hijau Bang Jago terkenal dengan cara mengelola sampah. NH selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago menyebutkan bahwa proses dokumentasi kegiatan Kampung Hijau Bang Jago merupakan ajakan untuk menjaga lingkungan secara bersama-sama. Dokumentasi ini dipublikasikan melalui akun media sosial resmi Kampung Hijau Bang Jago. Ditambahkan oleh HER selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago mengungkapkan bahwa dokumentasi selama program Kampung Hijau Bang Jago bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luar. Selain itu, dokumentasi ini juga sebagai kampanye lingkungan agar menjadi contoh yang baik. Informasi tambahan juga didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan F selaku masyarakat lokal bahwa dokumentasi yang dilakukan berfungsi sebagai contoh bagi kampung lain untuk menjaga lingkungan serta kebersihan.

d. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Hasil wawancara dengan F selaku masyarakat lokal mengungkapkan bahwa ruang terbuka di Kampung Hijau Bang Jago terdiri atas lahan yang kosong ditanam pohon dan tanaman lain. Sesuai dengan namanya, Kampung Hijau mencerminkan permukiman hijau. Masyarakat juga merawat lingkungan agar tetap hijau. HA selaku ketua RW 007 menyebutkan bahwa sanksi jika masyarakat merusak lingkungan berupa ganti rugi. Pohon yang ditanam tidak boleh ditebang sembarang. Dipertegas oleh NH selaku pengurus Kampung Hijau Bang Jago mengungkapkan bahwa jika masyarakat merusak pohon maka harus mengganti dengan pohon yang baru. Tidak hanya itu, masyarakat yang membuang sampah sembarangan didenda sesuai peraturan daerah.

e. Kesehatan

Hasil wawancara dengan T selaku ketua RT 001 mengungkapkan bahwa fasilitas kesehatan di Kampung Hijau Bang Jago berupa posyandu untuk pemeriksaan bayi. Selain itu, adanya fasilitas pemeriksaan gratis bagi lansia setiap bulan. Informasi tambahan juga didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan F selaku masyarakat lokal bahwa Kampung Hijau Bang Jago tergolong bersih dan enak dihuni. Sebab, tidak ada sampah dan masyarakat selalu peduli dan peka lingkungan sekitar.

Sebagaimana merujuk pendapat (Nurwahyuni et al., 2022) bahwa karakter peduli lingkungan dapat tumbuh dengan cara memperkenalkan suatu kebaikan serta berbagai kewajiban masyarakat kepada lingkungan. Selanjutnya, memperkenalkan macam-macam contoh perilaku yang berkaitan

dengan persoalan negara terhadap lingkungan. Tujuannya agar masyarakat peduli dan menjaga lingkungan guna mendapatkan suatu kebaikan. Terakhir, masyarakat diberi kesempatan untuk menjaga lingkungan berupa tindakan yang nyata. Hal ini sebagai perwujudan kewajiban masyarakat menjaga lingkungan dan negara. Dalam menjalankan program Kampung Hijau diterapkannya suatu aturan yang berisi kedisiplinan dan telah disetujui bersama (Suryandari, 2022). Pemberian hukuman atau sanksi yang memberikan efek jera akan memberikan dampak efektif terlaksananya program Kampung Hijau. Misalnya, bahan gunjingan masyarakat atau pengucilan akan berdampak kepada pelanggaran aturan tersebut. Sehingga, pemberian sanksi ini akan membentuk kedisiplinan yang efektif untuk penunjaian tugas-tugas. Keteladanan dan ditambah disiplin yang kuat akan membentuk suatu kesadaran untuk menjalankan kewajiban sesuai aturan atau tata kelakuan yang berada dalam lingkungan.

Perilaku pro lingkungan dalam program Kampung Hijau sebagai bentuk operasionalisasi *civic engagement*. Hal ini juga dipertegas oleh (Qomar et al., 2020) bahwa keterlibatan masyarakat atau *civic engagement* merupakan salah satu indikator dari Kampung Hijau. *Civic engagement* diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh individu sebagai upaya keterlibatan bagi warga negara untuk mengidentifikasi berbagai isu yang ada di pemerintahan. Proses keterlibatan masyarakat ini berdasarkan kepada pola pikir dan berbagai kepentingan yang ada di dalamnya (Karliani, 2014). *Civic engagement* merupakan salah satu unsur *civic community* yaitu tindakan seseorang atas rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat. Tanggung jawab terhadap sesuatu yang lebih dari sekedar kepentingan pribadi merupakan bagian yang sangat penting dalam *civic engagement*, karena dengan adanya rasa tanggung jawab maka masyarakat akan terpacu untuk turut serta bersama-sama membangun lingkungan agar bermanfaat bagi kebaikan bersama. Keterlibatan masyarakat yang tertanam akan memotivasi masyarakat bahwa dirinya adalah bagian dari alam, sehingga aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan akan semakin terkendali.

Secara garis besar, keterlibatan masyarakat terdiri dari dua tingkatan, yaitu tingkat individu dan tingkat sistem. Pada tingkat individu, seseorang terlibat langsung karena berbagai faktor yaitu pengaruh sosial, nilai-nilai individu, dan motif individu. Sedangkan pada tataran sistem, *civic engagement* lebih fokus pada sistem sosial seperti keluarga, komunitas, lingkungan, dan ibadah (Pancer, 2015). Semua yang dilakukan oleh masyarakat baik secara individual atau berkelompok bertujuan untuk membuat suatu perubahan. Keterlibatan mereka didasarkan kepada kepentingan publik atau umum demi kebaikan bersama. Apabila suatu kebijakan yang dibuat oleh penguasa tidak memihak kepada kepentingan orang banyak, maka mereka akan membuat suatu langkah yang bersifat politik maupun non-politik. Langkah yang mereka ambil bertujuan untuk mengubah berbagai kebijakan yang tidak berpihak pada kepentingan publik.

Karakteristik dari *civic engagement* dapat ditemukan melalui berbagai macam aktivitas sehari-hari individu dalam berkegiatan (Wadu et al., 2020). Keterlibatan individu secara aktif dalam komunitas merupakan fokus utama yang dicapai oleh *civic engagement*. Suksesnya *civic engagement* dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari tiga tahapan atau indikator yang disampaikan oleh S. Mark Pancer (2015) dalam bukunya yang berjudul "*The psychology of citizenship and civic engagement*". Ketiga indikator yang dimaksud adalah *political voice*, *civic activities*, dan *electoral activities*. *Political voice* dalam *civic engagement* berupa aktivitas individu terkait dengan memboikot suatu produk dan melakukan protes sebagai bentuk sudut pandang akan isu-isu sosial. Selanjutnya, *civic activities* yakni membantu orang lain serta berkontribusi dalam komunitas lokal. Terakhir, *electoral activities* yaitu kegiatan yang berhubungan dengan politik seperti memberikan kampanye sebagai bentuk dukungan.

Simpulan

Merujuk pada data hasil penelitian dan analisis yang didapatkan di lapangan, maka bisa disimpulkan bahwa konsep dari Kampung Hijau Bang Jago dalam mewujudkan karakter peduli lingkungan didasari berbagai pertimbangan. Pertama, pembentukan Kampung Hijau Bang Jago dilatarbelakangi oleh ingin menciptakan permukiman tanpa kumuh. Kedua, program ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran lingkungan bagi masyarakat dan mendorong masyarakat dalam berinovasi. Ketiga, sasaran dari program Kampung Hijau Bang Jago yakni semua masyarakat. Keempat, pelaksanaan keterlibatan menggunakan pendekatan persuasif dan sikap tidak membedakan satu sama lainnya. Kelima, program Kampung Hijau Bang Jago terdiri atas penghijauan, gotong royong, pengelolaan sampah, dan penghematan energi. Keenam, semua program yang dijalankan berasal dari dana sukarela masyarakat dan dana kelurahan. Ketujuh, Kampung Hijau Bang Jago memiliki akun media sosial untuk mensosialisasikan berbagai program yang dilakukan sebagai bentuk kampanye lingkungan. Keterlibatan masyarakat di Kampung Hijau Bang Jago memiliki sejumlah dampak. Pertama, dampak sosial berupa adanya sikap saling tolong menolong, kebersamaan, dan sikap tanggung jawab. Kedua, dampak ekonomi berupa ekonomi kreatif dan lokal. Ketiga, dampak dari sisi edukasi yakni pendidikan lingkungan hidup dan kampanye pentingnya menjaga lingkungan. Keempat, dampak perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yakni infrastruktur hijau dan produk hukum tentang sanksi pelanggaran. Kelima, dampak kesehatan berupa fasilitas kesehatan dan lingkungan yang bersih.

Referensi

- Azhar, A., Basyir, M. D., & Alfitri, A. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Dengan Sikap Dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 36–41. <https://doi.org/10.14710/jil.13.1.36-41>
- Aziz, Y. M., Setiawan, N. M., & Hikmawan, M. D. (2020). Aksi Masyarakat Peduli Sanitasi dalam Mewujudkan Kampung Hijau di Cempaka Putih, Jakarta Pusat. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 2(1), 73–87. <https://doi.org/10.24076/JSPG.2020v2i1.190>
- Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 31–37. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8354>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara dalam Pembangunan Berkelanjutan Guna Mewujudkan Lingkungan yang Bersih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(12), 447–453. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i12.211>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian: Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Karliani, E. (2014). Membangun Civic Engagement Melalui Model Service Learning Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (JIPPK)*, 27(2), 71–78. <https://doi.org/10.17977/jppkn.v27i2.5517>
- Lailia, A. N. (2014). Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau Di Kelurahan Gundih Surabaya). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 283–302.
- Maslihah, S., Helli, I., & Kosasih, I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Kampung Hijau di Kampung Anggrek Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

- PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.24036/pusako.v1i2.16>
- Ngonde, & Kurniawati, S. (2015). Mewujudkan Kampung Bersih Dan Sehat Melalui Pemberdayaan Komunitas Kader Lingkungan Untuk Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Kupang Krajan Surabaya. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 47–68. <https://doi.org/10.33508/exp.v3i1.779>
- Niliyani, N., Subiyakto, B., Mutiani, M., Rusmaniah, R., & Ilhami, M. R. (2022). Pemanfaatan Sungai Bagi Masyarakat Di Kampung Hijau Dalam Memenuhi Kebutuhan Primer. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 126–133. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4903>
- Nurwahyuni, I. L., Cahyani, L. I., & Fitriana, N. (2022). Peran Komunitas Bendhung Lepen Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan Di Desa Mrican, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. *Jurnal EMPATI*, 10(6), 436–446. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.33224>
- Pancer, S. M. (2015). *The psychology of citizenship and civic engagement*. New York: Oxford University Press.
- Pasaribu, B., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Banten: Media Edu Pustaka.
- Prasetyo, W. H., Kamarudin, K. R., & Dewantara, J. A. (2019). Surabaya Green and Clean: Protecting Urban Environment Through Civic Engagement Community. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29(8), 997–1014. <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1642821>
- Prasetyo, W. H., & Suyanto, T. (2013). Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Kampung Hijau di Kampung Margorukun Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 302–316. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n1.p302-316>
- Puspita, A. A., & Yuliasuty, N. (2013). Analisis Upaya Masyarakat dalam Mewujudkan Kampung Hijau (Studi Kasus: Kelurahan Gayamsari, Kota Semarang). *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), 628–637. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2013.2900>
- Qomar, N. I., Kustono, D., & Kurniawan, A. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penyelenggaraan Kampung Hijau (Studi Kasus Glintung Go Green (3G) Malang dan Kampung Ekologi Batu). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia (JPPKMI)*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i2.40325>
- Riadi, S., Normelani, E., Bachri, A. A., Hidayah, N., & Sari, Y. P. (2020). Rancangan Atraksi Wisata Edukasi Di Kampung Hijau Kota Banjarmasin. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.18860/jpips.v7i1.10364>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Sari, S. C. W., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 87–107. <https://doi.org/10.22146/jkn.53816>
- Sulistyarini, Komalasari, A., Dewantara, J. A., Prasetyo, W. H., Rahmanie, E. F., & Martono. (2022). Futures for pro-environment and social responsibility activities in Indonesian schools: An Adiwiyata case study. *Issues in Educational Research*, 32(2), 746–764. <http://www.iier.org.au/iier32/sulistyarini-abs.html>
- Suryandari, K. A. (2022). Kapasitas Desa Hijau (Green Village) Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Di Desa Tri Rahayu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 6(3), 164–169. <https://doi.org/10.23960/jss.v6i3.385>
- Syahrin, M. A., Syaharuddin, S., & Rahman, A. M. (2020). Environmental Awareness of Kampung Hijau Society, Sungai Bilu Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal (KSSJ)*, 1(2), 191–200. <https://doi.org/10.20527/kss.v1i2.2042>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Fitriya, N. (2020). Penguatan Keterlibatan Warga Negara dalam Pembangunan Berkelanjutan melalui Program Go Green. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 41–50. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v8i1.6076>